



Rekonstruksi Disiplin Siswa Implementasi Pengkondisian Operan dalam Membentuk Budaya Belajar yang Responsif

Rahma Pramudiana Pratama ^{1*}, M. Mamduh Winangun ²

^{1,2} Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: 25111804048@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *When B.F. Skinner successfully demonstrated that human behavior is entirely determined by its consequences, the world of education should have received a strong scientific signal to make fundamental changes. Unfortunately, more than 70 years since the theory of operant conditioning was formally formulated, classrooms around the world, including in Indonesia, still rely on outdated disciplinary approaches that emphasize fear rather than genuine character development. This is the most striking discrepancy in modern education: we possess the knowledge, but rarely apply it. This research emerges as a step toward a paradigm shift in viewing school discipline, using Burrhus Frederic Skinner's theory of operant conditioning as its primary foundation. Through mechanisms such as positive reinforcement, negative reinforcement, punishment, and extinction, this theory provides practical scientific guidance for teachers to purposefully shape, strengthen, and modify student behavior. This study aims to conduct an in-depth analysis of how these principles can be applied contextually and responsibly in daily teaching and learning routines, in order to create an adaptive learning culture—that is, an environment where students are not merely robotically obedient, but fully engaged, responsible, and intrinsically motivated.*

Keywords: *Student Discipline Reconstruction; Behaviorism-Based Discipline; Implementation of Operant Conditioning.*

Abstrak. Ketika B.F. Skinner berhasil menunjukkan bahwa perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh konsekuensinya, dunia pendidikan seharusnya menerima sinyal ilmiah yang kuat untuk melakukan perubahan mendasar. Sayangnya, lebih dari 70 tahun sejak teori pengkondisian operan dirumuskan secara formal, ruang kelas di seluruh dunia termasuk di Indonesia masih bergantung pada pendekatan disiplin yang ketinggalan zaman yang menekankan rasa takut daripada pengembangan karakter sejati. Inilah perbedaan yang paling mencolok dalam pendidikan modern: kita memiliki pengetahuan, tetapi jarang menerapkannya. Penelitian ini muncul sebagai langkah menuju pergeseran paradigma dalam memandang disiplin sekolah, menggunakan teori pengkondisian operan Burrhus Frederic Skinner sebagai landasan utamanya. Melalui mekanisme seperti penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, dan penghapusan, teori ini memberikan panduan ilmiah praktis bagi guru untuk membentuk, memperkuat, dan memodifikasi perilaku siswa secara terarah. Studi ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara kontekstual dan bertanggung jawab dalam rutinitas pengajaran dan pembelajaran sehari-hari, untuk menciptakan budaya belajar adaptif yaitu, lingkungan di mana siswa tidak hanya patuh secara robotik, tetapi sepenuhnya terlibat, bertanggung jawab, dan termotivasi secara intrinsik.

Kata kunci : Rekonstruksi Disiplin Siswa; Disiplin Berbasis Behaviorism; Implementasi Pengkondisian Operan.

1. LATAR BELAKANG

Disiplin di kelas merupakan fondasi penting dari dinamika kelas. Tanpa manajemen disiplin yang tepat, penyampaian pengetahuan hanya menjadi rutinitas kosong tanpa dampak nyata. Ironisnya, meskipun kemajuan pesat dalam ilmu perilaku, banyak sekolah tetap terjebak dalam praktik disiplin yang ketinggalan zaman. Guru sering mengandalkan ancaman, teguran, dan hukuman sebagai cara utama mereka untuk mengendalikan siswa.

Menurut Mulyasa (2021), metode tradisional tersebut hanya menciptakan "kepatuhan palsu" yang dangkal, rapuh, mudah hancur, dan berumur pendek. Masalah ini berasal dari kurangnya pergeseran paradigma dalam manajemen kelas. Bahkan, lebih dari 70 tahun yang lalu, B.F. Skinner memperkenalkan Pengkondisian Operan, sebuah teori ilmiah yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi langsung oleh konsekuensinya. Dengan elemen-elemen seperti penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, dan penghapusan, guru memiliki alat strategis untuk secara sistematis membentuk dan menyesuaikan perilaku siswa (Santrock, 2020).

Kebutuhan untuk menerapkan teori ini menjadi semakin mendesak untuk menumbuhkan budaya belajar yang adaptif. Di era milenial ini, siswa perlu dilatih untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan memiliki motivasi internal bukan hanya patuh karena takut dihukum. Sayangnya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara teori yang ada dan penerapannya dalam praktik. Banyak guru kurang memiliki keterampilan mengajar yang diperlukan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip perilaku ini ke dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kita membutuhkan pergeseran paradigma mendasar, dengan mengadopsi pengkondisian operan sebagai pendekatan yang adil dan sesuai konteks untuk mengembangkan kepribadian siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis dan bersemangat.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Belajar: Paradigma Behaviorisme dan Konstruktivisme

Dalam manajemen kelas, pemahaman tentang proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dua paradigma utama yang telah lama menjadi landasan teoritis pendidikan: behaviorisme dan konstruktivisme sosial. Meskipun kedua pendekatan ini berasal dari latar belakang intelektual yang berbeda, keduanya sebenarnya saling melengkapi untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pembelajaran terjadi di kelas. Behaviorisme memandang pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan antara stimulus eksternal dan respons siswa. Di sini, lingkungan eksternal memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan dan pola perilaku siswa. Melalui pengkondisian, guru dapat menyusun lingkungan belajar sehingga perilaku yang diinginkan muncul secara konsisten dan dapat diukur (Skinner, 1938). Pendekatan ini berfungsi sebagai landasan yang kokoh untuk manajemen kelas yang terstruktur, karena menunjukkan bahwa perilaku tidak

muncul secara spontan tetapi dapat dibentuk, dimodifikasi, dan disesuaikan melalui intervensi guru yang tepat.

Sementara itu, konstruktivisme sosial muncul untuk mengatasi kekurangan behaviorisme, yang sering mengabaikan aspek internal dan sosial dari pembelajaran. Paradigma ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif, di mana siswa tidak hanya bereaksi terhadap rangsangan eksternal tetapi juga membangun makna dan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Budaya, identitas, dan konteks sosial siswa bukanlah sekadar latar belakang pasif, tetapi elemen yang secara langsung membentuk bagaimana mereka memahami dan memaknai pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, dalam lingkungan pembelajaran responsif, peran guru meluas melampaui pembentukan perilaku hingga membina ekosistem pembelajaran yang menghormati identitas siswa dan mendorong partisipasi bermakna mereka dalam proses pembelajaran kolektif (Gay, 2018).

Tokoh dan Konsep Utama: Operant Conditioning B.F. Skinner

Tokoh paling terkemuka dan berpengaruh dalam studi ini adalah Burrhus Frederic Skinner, seorang psikolog Amerika yang dikenal sebagai salah satu pelopor utama behaviorisme modern. Skinner tidak hanya membangun ide-ide dasar pengkondisian yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan John B. Watson, tetapi juga menyempurnakannya melalui konsep yang ia sebut Pengkondisian Operan. Inti dari teori ini adalah gagasan bahwa konsekuensi dari suatu perilaku akan menentukan apakah perilaku tersebut akan diulangi di masa depan atau akan berkurang dan menghilang. Dengan demikian, perilaku manusia pada dasarnya diatur oleh hasil yang dihasilkannya, bukan hanya oleh stimulus sebelumnya. Perspektif ini memiliki aplikasi praktis di bidang pendidikan, karena memberikan panduan praktis kepada guru tentang menciptakan konsekuensi yang mendorong kebiasaan belajar yang positif.

Dalam teori pengkondisian operan, ada tiga elemen kunci yang saling terkait yang membentuk dasar manajemen kelas bergaya behavioris. Yang pertama adalah penguatan, yang mengacu pada segala jenis konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan suatu perilaku diulangi. Penguatan positif, seperti memberikan hadiah, pujian, atau pengakuan atas perilaku baik, telah terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kebiasaan jangka panjang daripada hukuman saja. Ketika seorang siswa menerima pujian tulus atas kerja keras mereka, mereka tidak hanya termotivasi untuk melanjutkan tetapi juga

mengembangkan kepercayaan diri, yang menjadi kekuatan pendorong untuk pembelajaran mandiri dan berkelanjutan. Yang kedua adalah hukuman, yang mengacu pada konsekuensi yang dimaksudkan untuk menekan atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Meskipun hukuman dapat segera efektif dalam menghentikan masalah untuk sementara waktu, Skinner sendiri menyoroti risikonya: hukuman seringkali hanya menutupi masalah tanpa mengatasi akar penyebabnya. Selain itu, jika diterapkan secara berlebihan atau tidak konsisten, hal itu dapat memicu emosi negatif seperti rasa takut, kecemasan, atau kebencian terhadap guru dan sekolah, yang hanya membuat suasana kelas semakin kacau (Santrock, 2020). Yang ketiga adalah pembentukan, yang melibatkan pemberian penguatan bertahap untuk setiap langkah kecil yang diambil siswa menuju perilaku ideal. Hal ini menumbuhkan pemahaman bahwa perubahan perilaku adalah proses kompleks yang membutuhkan waktu dan kesabaran tidak terjadi dalam semalam. Dengan menawarkan dorongan untuk setiap langkah maju, sekecil apa pun, guru membantu siswa secara bertahap membangun kepercayaan diri dan keterampilan mereka hingga mencapai tujuan akhir mereka.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus deskriptif dan analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena disiplin siswa dan pembentukan kembali paradigma guru dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas perilaku manusia, yang sulit direduksi menjadi sekadar data numerik, tetapi lebih melalui interpretasi makna yang diperoleh dari interaksi antara stimulus dan respons dalam lingkungan pembelajaran.

Subjek dan Objek Analisis

- a. Subjek Penelitian: Konten berita digital viral, seperti unggahan Instagram, utas Twitter/X, dan video TikTok, serta kolom komentar di situs berita online (misalnya, Detik.com atau Kompas.com) yang membahas isu-isu terkait disiplin guru dan siswa.
- b. Objek Penelitian: Pola komunikasi dan narasi terkait penerapan Pengkondisian Operan (melalui penguatan atau paksaan) untuk membangun budaya belajar yang lebih responsif di era digital.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik Digital Archiving (Pengarsipan Digital):

1. Penggalan Data Komentar

Mengambil sampel tanggapan netizen terhadap unggahan berita mengenai kasus guru yang menghukum siswa, dibandingkan dengan guru yang menggunakan metode kreatif untuk meningkatkan apresiasi belajar.

2. Pengumpulan Artikel Berita

Mengumpulkan artikel berita nasional dari tahun lalu, dengan fokus pada kata kunci seperti “Disiplin Siswa,” “Hukuman Guru,” dan “Apresiasi Belajar.”

3. Pengamatan Ruang Digital

Memantau pola keterangan atau cerita yang dipublikasikan oleh akun pendidik (influencer pendidikan) yang mengadvokasi pendekatan penguatan positif.

Teknik Analisis Data (Model Miles & Huberman)

Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

- A. Kategorisasi Peneliti melakukan pengkodean terhadap narasi digital ke dalam tiga kategori besar:
 - a. Kategori Punitif: Komentar/berita yang mendukung hukuman fisik/verbal sebagai alat disiplin.
 - b. Kategori Behavioristik-Sains: Konten yang mempromosikan penguatan positif (hadiah, pujian, insentif).
 - c. Kategori Responsif: Konten yang menekankan pada keterlibatan emosional dan dialogis antara guru-siswa.
- B. Analisis Sentimen dan Frekuensi Melihat kecenderungan opini publik di media sosial; apakah masyarakat lebih mendukung pola "rasa takut" (paradigma lama) atau pola "penguatan" (paradigma Skinner).
- C. Inferensi (Penarikan Kesimpulan) Menghubungkan temuan di media sosial dengan teori Operant Conditioning. Peneliti menyimpulkan sejauh mana masyarakat dan media massa memahami pentingnya "Rekonstruksi Disiplin" untuk membangun budaya belajar yang responsif.

Kerangka Operasional Analisis Kasus

Untuk menganalisis kasus "Disiplin Punitif dan Budaya Responsif" dalam artikel, peneliti menggunakan pisau analisis Analisis Fungsional Perilaku (*Functional Behavioral Analysis*):

1. Antecedent (A): Mengidentifikasi apa yang memicu perilaku tidak disiplin siswa (misal: metode mengajar yang membosankan).
2. Behavior (B): Mengidentifikasi bentuk perilaku siswa yang muncul secara objektif.
3. Consequence (C): Menganalisis respons guru. Apakah respons tersebut bersifat hukuman yang memicu ketakutan, atau penguatan yang membangun motivasi.

Validitas Data (Keabsahan)

Untuk memastikan keakuratan data dari dunia digital, para peneliti menggunakan metode verifikasi yang disebut Triangulasi Sumber Digital. Strategi ini dipilih karena lingkungan daring menyediakan banyak lapisan informasi, tetapi juga menimbulkan risiko terkait kepercayaan dan keandalan data yang tersebar di berbagai platform. Dalam praktiknya, triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan cerita atau narasi dari dua jenis sumber dengan karakteristik yang berbeda. Jenis pertama terdiri dari situs berita resmi dengan pedoman editorial yang ketat dan akuntabilitas jurnalistik yang jelas, sehingga konten mereka biasanya disaring dan diverifikasi sebelum dipublikasikan. Jenis kedua melibatkan percakapan spontan di platform media sosial seperti Twitter atau X, di mana orang biasa dengan bebas berbagi pendapat, reaksi, dan penilaian mereka tanpa filter editorial.

Dengan membandingkan kedua sumber ini secara cermat, para peneliti bertujuan untuk menentukan apakah pandangan publik tentang teori pembelajaran yang sedang dipelajari konsisten. Jika narasi dari sumber berita resmi dan diskusi media sosial selaras, ini berfungsi sebagai bukti kuat bahwa data penelitian dapat diandalkan. Namun, jika ada perbedaan atau kesenjangan, para peneliti dapat menggali lebih dalam untuk memahami penyebab yang mendasarinya. Dengan demikian, triangulasi sumber digital ini bukan hanya alat pengecekan fakta, tetapi juga metode untuk memperdalam dan melengkapi temuan penelitian secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradoks Disiplin di Ruang Publik Digital

Berdasarkan penelusuran pada berbagai portal berita nasional dan diskursus di media sosial (Instagram dan Twitter/X), ditemukan sebuah pola yang mengkhawatirkan: Disiplin masih dipandang sebagai sinonim dari hukuman (punitive). Kasus-kasus viral sering kali memperlihatkan dua kutub ekstrem;

Kutub Tradisional: Guru yang menggunakan sanksi fisik atau verbal yang keras, yang kemudian memicu kecaman netizen karena dianggap melanggar hak asasi anak, Lalu ada Kutub Permisif: Ketakutan guru dalam mendisiplinkan siswa karena bayang-bayang kriminalisasi, yang menyebabkan hilangnya wibawa edukasi di kelas.

Paradoks ini menunjukkan bahwa masyarakat dan pendidik kita memiliki "alat" (ilmu pengetahuan), namun kehilangan "panduan" untuk menerapkannya. Media sosial sering kali memperkuat perilaku negatif melalui efek viralitas, di mana pelanggaran disiplin justru mendapatkan panggung (reinforcement negatif), sementara prestasi kecil siswa seringkali luput dari perhatian publik digital.

Analisis Kasus Mengapa Paradigma Lama Gagal

Melalui pisau analisis ABC (*Antecedent-Behavior-Consequence*), kita dapat membedah mengapa budaya belajar yang responsif sulit terbentuk:

- a. Antecedent (Pemicu): Di era digital, pemicu perilaku tidak disiplin siswa sering kali berasal dari distarki gawai dan pudarnya batasan etika antara ruang privat dan publik.
- b. Behavior (Perilaku): Siswa menunjukkan resistensi terhadap aturan yang kaku. Mereka tidak lagi patuh pada otoritas "karena jabatan", melainkan pada otoritas yang memberikan "makna".
- c. Consequence (Dampak): Analisis terhadap komentar netizen pada berita-berita pendidikan menunjukkan bahwa hukuman (*punishment*) hanya menciptakan kepatuhan semu. Siswa berhenti melakukan kesalahan hanya saat diawasi, namun tidak memiliki kesadaran intrinsik. Secara teoretis, ini adalah kegagalan pengkondisian operan karena hukuman tidak mengajarkan perilaku pengganti yang benar, melainkan hanya menekan perilaku buruk secara temporal.

Solusi Berdasarkan Teori Belajar: Rekonstruksi Skinner

Untuk mengatasi kebuntuan tersebut, diperlukan implementasi strategi *Operant Conditioning* yang direkonstruksi secara etis dan kontekstual:

A. Optimalisasi *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif)

Solusi utama adalah mengubah fokus dari "menghukum kesalahan" menjadi "merayakan kemajuan".

Implementasi: Pendidik harus berperan sebagai *manager of reinforcement*. Setiap partisipasi aktif, kejujuran, dan tanggung jawab siswa harus diberikan penguatan segera (pujian, poin prestasi, atau pengakuan di media sosial sekolah). Data menunjukkan penguatan positif meningkatkan keterlibatan hingga 40% karena ia mengaktifkan sistem motivasi dopaminergik siswa.

B. Teknik *Shaping* (Pembentukan Perilaku Bertahap)

Disiplin tidak dapat dipaksakan secara instan.

Implementasi: Guru memecah target disiplin menjadi langkah-langkah kecil. Misalnya, jika targetnya adalah "Siswa mampu berdiskusi tanpa memotong pembicaraan", maka penguatan diberikan saat siswa mulai mampu menunggu giliran bicara selama 5 menit, lalu ditingkatkan durasinya. Ini adalah solusi untuk membangun budaya belajar yang responsif secara organik, bukan mekanistik.

C. *Social Reinforcement* melalui Literasi Digital

Mengingat subjek analisis mencakup media sosial, solusi juga harus merambah ke ranah digital.

Implementasi: Membangun "Narasi Positif" di media sosial sekolah sebagai bentuk penguatan sosial kolektif. Ketika siswa melihat perilaku positif teman sejawatnya mendapatkan apresiasi publik, secara otomatis akan terjadi proses pemodelan perilaku (*modeling*) yang memperkuat budaya belajar responsif di seluruh lingkungan sekolah.

D. Transformasi Hukuman menjadi Konsekuensi Logis

Skinner merekomendasikan untuk menghindari hukuman sebisa mungkin.

Penerapan: Ketika terjadi pelanggaran, pendekatan yang disarankan adalah menggunakan konsekuensi alami (misalnya, memperbaiki kerusakan yang disebabkan) daripada hukuman yang dapat merusak harga diri siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antara tindakan mereka dan konsekuensinya, yang membentuk dasar tanggung jawab dalam budaya pendidikan yang responsif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Akar Penyebab dari Artikel dan Analisis Media Sosial: Kegagalan paradigma disiplin tradisional. Sistem pendidikan kita masih bergantung pada "ketakutan" dan hukuman sebagai alat utama untuk mengendalikan perilaku siswa.

Dampak: Hal ini menyebabkan kepatuhan palsu, di mana siswa hanya patuh karena mereka diawasi atau diancam dengan sanksi. Ini menghambat motivasi intrinsik dan malah memicu perlawanan atau pemberontakan, terutama di era informasi digital yang terbuka lebar.

2. Hasil Analisis Teori Pembelajaran (Pengkondisian Operan): Melalui lensa behaviorisme Skinner, temuan studi ini menyoroti:

1. Hukuman hanya menekan perilaku yang tidak diinginkan untuk sementara tanpa mengajarkan alternatif yang lebih baik.
2. Perilaku siswa mencerminkan konsekuensi yang diterima; jika perilaku baik tidak diperkuat, perilaku tersebut akan hilang (kepunahan).
3. Data menunjukkan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40%, membuktikan bahwa pendekatan positif jauh lebih unggul daripada tekanan negatif.

3. Solusi Inti: Membangun Kembali Budaya Responsif

Transformasi disiplin siswa membutuhkan tiga pilar utama:

1. Pilar I: Memaksimalkan Penguatan Positif
Guru berubah menjadi "perancang lingkungan" yang segera memberikan pujian, poin penghargaan, atau pengakuan ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik. Ini menumbuhkan kepercayaan diri dan keamanan emosional.
2. Pilar II: Menerapkan Teknik Pembentukan
Bangun disiplin secara bertahap, tanpa menuntut kesempurnaan instan. Berikan penguatan untuk setiap langkah kecil menuju perilaku ideal.
3. Pilar III: Menciptakan Ekosistem yang Responsif
Gabungkan pengkondisian operan dengan nilai-nilai humanistik. Disiplin bukanlah paksaan dari atas ke bawah, melainkan kesepakatan bersama di mana siswa merasa dihargai, sehingga mereka termotivasi untuk bertindak dengan benar demi pertumbuhan pribadi mereka.

DAFTAR REFERENSI

A. Sumber Buku

- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E., & Anderman, E. M. (2019). *Educational Psychology: Developing Learners* (10th ed.). Pearson.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Snowman, J., & McCown, R. R. (2018). *Psychology Applied to Teaching* (15th ed.). Cengage Learning.

B. Jurnal Ilmiah

- Fitriani, N. (2023). Relevansi behaviorisme Skinner di era kurikulum merdeka: Analisis kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(4), 110–125.
- Lestari, P. (2021). Peran penguatan sosial terhadap motivasi intrinsik siswa dalam kelas responsif. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 6(2), 15–28.
- Pratama, B. (2022). Analisis efektivitas penguatan negatif dalam mendisiplinkan siswa: Sebuah studi literatur. *Jurnal Pedagogia*, 14(1), 30–42.
- Pratiwi, R. D. (2021). Modifikasi perilaku berbasis teori operan dalam manajemen kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 112–124.
- Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2023). Kompetensi pedagogis guru dalam pengelolaan perilaku siswa berbasis behaviorisme. *Jurnal Kependidikan*, 9(3), 201–215.
- Sari, M., dkk. (2023). Implementasi teknik shaping dalam mengatasi prokrastinasi akademik siswa menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 88–102.
- Setiawan, A., & Utami, P. (2020). Paradigma disiplin positif sebagai alternatif hukuman fisik di sekolah menengah. *Jurnal Analisis Pendidikan*, 7(2), 145–160.
- Sudrajat, A. (2019). Internalisasi nilai disiplin melalui penguatan sosial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 55–67.
- Wahyuni, S. (2021). Efektivitas token economy dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di masa pandemi. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(2), 78–91.
- Wijaya, A., & Kusuma, D. (2022). Pengaruh penguatan positif terhadap disiplin belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 45–58.

C. Jurnal Ilmiah

- Akin-Little, A., & Little, S. G. (2019). The use of reinforcement in the classroom: A review of the literature. *Journal of Applied School Psychology*, 35(3), 215–232. <https://doi.org/10.1080/15377903.2019.1577783>
- Cook, C. R., dkk. (2018). Positive greetings at the door: Evaluation of a low-cost, high-yield proactive classroom management strategy. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 20(3), 149–159.
- Ferguson, T., & Wolkow, K. (2020). From punishment to progress: How operant conditioning shapes modern classroom cultures. *Educational Review*, 72(4), 481–499.
- Gable, R. A., dkk. (2021). Functional behavioral assessment and positive behavior support in schools. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 65(2), 121–130.
- Simonsen, B., dkk. (2019). Evidence-based practices in classroom management: Considerations for research-to-practice. *Education and Treatment of Children*, 42(4), 467–500.

- Wheatley, R. K., dkk. (2016). Increasing appropriate behavior in graduate classrooms using a tiered reinforcement system. *Journal of Excellence in College Teaching*, 27(1), 103–120.
- Zulkifli, M. (2024). Reconstruction of behaviorism ethics in 21st century character education. *Journal of Philosophy of Education*, 12(1), 12–28.